

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena mahasiswa yang berpacaran sering dijumpai dewasa ini, dalam berpacaran hubungan antara satu dengan lainnya tidak selalu akur kadangkala bisa terjadi pertengkar dan berujung pada kekerasan. Kekerasan dalam pacaran adalah kekerasan yang terjadi di dalam hubungan percintaan, hal ini dilakukan oleh pelaku untuk dapat mengendalikan dan mengatur berbagai aktivitas atau kegiatan dalam kehidupan pasangannya agar dapat menuruti keinginannya (Maria dan sakti, 2021). Individu sering tidak menyadari kalau pacaran itu dapat menjadi suatu hubungan yang tidak sehat dan didapati kekerasan didalamnya (Kurniasari, dkk 2023).

Pacaran dapat menimbulkan dampak negatif sebagai mana islam melarang dengan tegas bahwa berpacaran sama dengan berzina, (Putri, dkk 2022). Seperti halnya dijelaskan dalam QS. Al Isra” ayat 32 yang artinya: “dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”, Sebagaimana dalam ayat di atas bahwa mendekati zina itu dilarang apalagi melakukan perbauatan zina, yang mana pacaran diartikan sebagai salah satu jalan menuju zina yang menimbulkan dampak-dampak negatif (Irhamni, dkk, 2024). Termasuk kekerasan maupun pelecehan (Sulistianto, 2021). Perilaku berpacaran ini dijadikan sebagai proses pembelajaran bagi individu untuk lebih mengenal, lebih mengerti kebiasaan dan kepribadian pasangannya (Santika dan Permana, 2021).

Walaupun sudah ada larangan untuk tidak diperbolehkan berpacaran dalam islam, namun masih banyak mahasiswa yang berpacaran bahkan perilakunya bisa saja mengarah ke sex dan melakukan kekerasan dalam berpacaran, banyaknya kejadian kekerasan yang terjadi terhadap perempuan dikalangan mahasiswa dalam hubungan pacaran disebabkan karena ada banyak mahasiswa perantauan dan tinggal jauh dari orang tuanya, oleh sebab itu, pelaku bisa saja dengan mudah dapat melakukan kekerasan kapanpun dan dimanapun yang ia mau, apalagi para mahasiswa banyak tinggal di kos-kosan (Samsuarni, 2022).

Tindakan kekerasan dalam suatu hubungan nyatanya bukan hanya terjadi pada pasangan yang sudah menikah saja namun sekarang banyak juga perempuan yang menjadi korban tindakan kekerasan oleh pacar mereka, kasus kekerasan dalam pacaran belum begitu mendapat sorotan atau belum begitu diperhatikan sehingga sering terabaikan oleh korban dan pelakunya karena hal tersebut hanya sedikit korban yang melaporkan kejadian tersebut dengan pertimbangan berbagai alasan (Soba, dkk 2018).

Kasus tersebut biasanya terjadi dilingkungan sekitar namun terkadang hal tersebut juga tidak disadari baik itu oleh korban atau bahkan oleh pelakunya sendiri (Soba, dkk 2018). Banyak kasus yang membahas tentang perempuan sebagai korban kekerasan dibandingkan dengan laki-laki (Maria dan Sakti, 2021). Kekerasan dalam pacaran (KDP) dapat berupa kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan emosional, kekerasan verbal, perilaku mengontrol, perilaku serupa lainnya, (Harmadi & Diana, 2020).

Kekerasan dalam pacaran yang sering terjadi biasanya terdiri atas beberapa bentuk seperti kekerasan fisik misalkan pemukulan, menendang, mencubit (Halmawati, 2023). Sisi emosional adalah rasa cemburu yang berlebihan, pemaksaan, perlakuan kasar di depan umum (Devi, 2022). Dari segi verbal, pacar yang sering menghina, selalu menilai kelebihan orang lain tanpa melihat kelebihan pacarnya (Barens dan Swandi, 2023). Segi seksual pasangan yang memaksa pasangannya melakukan hubungan seks dan pemerkosaan (Sholikhah dan Masykur, 2020).

Penanganan terhadap kasus kekerasan yang terjadi pada perempuan dalam hubungan pacaran bisa berupa tahapan pelaporan/ pengaduan dari pihak korban, pihak kepolisian melakukan penyelidikan kemudian lanjut pada tahap penyidikan yang dilakukan polisi pada tahap pengumpulan alat bukti, keterangan saksi dan pertemuan kedua belah pihak kemudian musyawarah ada yang dilakukan secara kekeluargaan dan ada yang sampai pada jalur hukum.

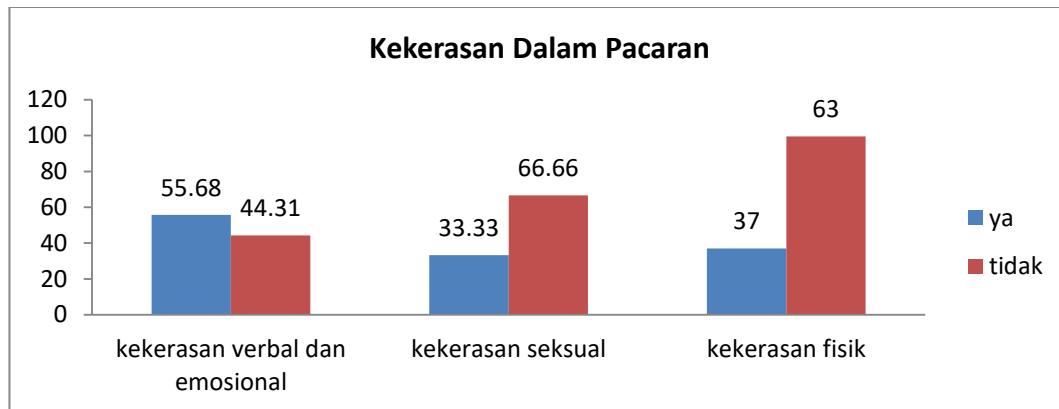
Dalam penelitian Soba, dkk (2020) diperoleh hasil bahwa bentuk kekerasan yang terjadi pada mahasiswa Keperawatan di Politeknik Nusa Utara adalah sebagai berikut : bentuk kekerasan sosial sebanyak 86,25%, kekerasan psikis sebanyak 84,73%, kekerasan seksual sebanyak 32,82%, kekerasan ekonomi sebanyak 16,03%, kekerasan fisik sebanyak 53,4%, hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan dalam berpacaran yang dialami oleh responden berada pada katagori rendah.

Peneliti melakukan survei awal terhadap 30 orang mahasiswa Unimal pada tanggal 9 sampai 14 November 2023. Penelitian ini melihat seberapa banyak

kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa Unimal. Hasil survei awal tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 1.1

Pernyataan Kekerasan Dalam Pacaran



Keterangan: 1-19 : Kekerasan Verbal dan Emosional, 20-22 : Kekerasan Seksual, 23-24 : Kekerasan Fisik.

Berdasarkan survei yang dilakukan terhadap 30 subjek didapatkan hasil bahwa sebanyak 55,68% mahasiswa mengatakan pernah mengalami kekerasan verbal dan emosional dalam berpacaran, seperti bersikap marah saat pasangannya mendekati lelaki lain, saat pasangannya dekat dengan lelaki, dan pacar yang selalu memastikan keberadaan pasangannya. Selanjutnya sebanyak 33,33% mahasiswa mengatakan mengalami kekerasan seksual saat berpacaran, seperti dipaksa berhubungan seksual, menyentuh area sensitif pasangan, dipaksa memegang bokong dan berciuman. selanjutnya sebanyak 37% mahasiswa mengaku mengalami kekerasan fisik seperti menampar pasangan saat bertengkar, menggigit saat pasangan melakukan kesalahan atau mendorong.

Hasil survei tersebut didukung juga dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 18-19 September 2023 pada 60 mahasiswa di Unimal dari seluruh jurusan. Ada beberapa keluhan yang terjadi pada mahasiswa ini seperti halnya mereka mengatakan apa yang mereka alami dan dari hasil wawancara individu menjelaskan kekerasan dalam pacaran yang terjadi dalam bentuk kekerasan verbal dan emosional seperti pacar yang memaki jika terjadinya pertengkaran, dan pacar yang suka melihat atau mengecek *handphone*, seperti melihat *whatsapp*, *instagram*, dan pacar yang marah ketika pasangannya mengunggah foto orang atau membalas *story* orang, hal tersebut membuktikan bahwa masih ada individu yang mengalami kekerasan dalam berpacaran.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, hasil survey awal menunjukkan banyak mahasiswa yang mengalami kekerasan dalam berpacaran. Disisi lain Universita Malikussaleh merupakan kampus yang berkediaman di Aceh, dengan kultur budaya yang sangat menjunjung nilai-nilai islami. Sehingga hal tersebut sangat penting dalam melihat bentuk hubungan interpersonal dalam konteks pacaran pada remaja akhir hingga dewasa awal di kalangan mahasiswa Universitas Malikussaleh.

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Soba, dkk (2018) yang berjudul Gambaran Kekerasan Dalam Berpacaran Pada Mahasiswa Keperawatan Di Politeknik Negeri Nusa Utara. Tujuan penelitian ini ialah diketahuinya gambaran kekerasan yang dialami dalam berpacaran dan bentuk-bentuk kekerasan yang dialami dalam berpacaran. Rancangan penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan

populasi seluruh mahasiswa keperawatan di Politeknik Negeri Nusa Utara berjumlah 327 orang. Penelitian ini dilakukan di Politeknik Utara pada tanggal 23 mei 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan dalam berpacaran yang dialami oleh responden berada pada kategori rendah. Perbedaanya adalah pada penelitian yang dilakukan Soba, dkk (2018), ingin melihat tinggi rendahnya kekerasan dalam pacaran yang dialami subjek dan subjek yang diambil adalah mahasiswa keperawatan di politeknik Negeri Nusa Utara dengan jumlah 327. Sedangkan pada penelitian ini melihat berapa persen kekerasan dalam pacaran yang terjadi pada mahasiswa Unimal. Pada penelitian Soba, dkk (2018) sampelnya ditentukan dari semester berapa sampai semester berapa mahasiswa yang di ambil untuk dijadikan sampel nanti. Sedangkan penelitian ini tidak ditentukan kriterianya dari semester berapa sampai semester berapa mahasiswa yang dijadikan sampelnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Bonde (2019) yang berjudul Gambaran Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja Di Kota Makassar. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran kekerasan dalam pacaran pada remaja di kota Makassar. Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, jumlah sampel dalam penelitian 349 subjek. Lokasinya di kota Makassar, hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di kota Makassar yang mengalami kekerasan dalam pacaran termasuk dalam kategori sedang, dapat diartikan sebagian remaja di kota Makassar pernah mengalami kekerasan dalam pacaran, hal ini ditunjukkan dari 400 responden terdapat 222 responden atau 55,5% remaja yang mengalami

kekerasan dalam pacaran. Perbedaan penelitian Bonde (2019) dengan penelitian ini adalah jika penelitian Bonde (2019) mengukur sejauh mana remaja mengalami kekerasan dalam pacaran dan pada penelitian Bonde (2019) dilakukan pada remaja dengan jumlah sampel 349 subjek. Sedangkan penelitian ini melihat seberapa persen kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa Unimal dengan jumlah subjek 385 subjek.

Penelitian yang dilakukan oleh Barens dan Swandi (2023) yang berjudul gambaran pengalaman perempuan korban kekerasan dalam berpacaran di Indonesia. Tujuan penelitian melihat pengalaman perempuan yang korban kekerasan dalam berpacaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan dianalisis menggunakan metode analisis tematik. cara pengumpulan data pada studi ini adalah dengan menyebarluaskan kuisioner online dengan *open ended questionnaire* yaitu pertanyaan terbuka. Subjek yang terlibat dalam penelitian berjumlah 20 responden. Lokasi penelitian di kampus Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Hasil penelitian bahwa 100% atau seluruh responden mengaku pernah mengalami kekerasan psikologis yang paling banyak ditemui adalah ancaman, paksaan, atau tindakan manipulatif untuk menyalahkan korban. Perbedaan penelitian Barens dan Swandi (2023) dengan penelitian ini adalah pada penelitian Barens dan Swandi (2023) membahas bagaimana pengalaman perempuan korban dari kekerasan dalam pacaran dan bagaimana kekerasan dalam berpacaran yang pernah dialami, membahas bagaimana status hubungan korban dengan pelaku kekerasan dalam berpacaran dan penelitian Barens dan Swandi (2023) menggunakan pendekatan kuantitatif

deskriptif dengan metode analisis tematik. Sedangkan pada penelitian ini hanya melihat berapa persen kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa Unimal dan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik *purposive sampling*.

Penelitian yang dilakukan oleh Yusadek (2023) yang berjudul hubungan kecerdasan emosi dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja di Sumatra barat. Tujuan penelitian untuk melihat hubungan kecerdasan emosi dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja di Sumatra barat. Metode penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif korelasi dengan sampel subjek sebanyak 270 orang. Lokasi penelitian berdomisili dari Sumatra barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan kecerdasan emosi dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja di Sumatra barat dengan F sebesar -0,124 dan P 0,04. Sebanyak 95,55 % (258) subjek berada pada kategori rendah untuk melakukan kekerasan dalam pacaran. Sedangkan pada kecerdasan emosi subjek pada penelitian ini berada pada kategori tinggi dengan 87,40 % (236) subjek. Perbedaan penelitian Yusadek (2023) dengan penelitian ini yaitu penelitian Yusadek (2023) lebih fokus membahas tentang hubungan antara kecerdasan emosi dengan kekerasan dalam pacaran dan penelitian Yusadek (2023) memiliki dua variabel yang diteliti sedangkan penelitian ini membahas berapa persen kekerasan dalam pacaran yang terjadi pada mahasiswa Unimal dan penelitian ini satu variabel yang diteliti.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ariadne (2023) yang berjudul Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Kekerasan Dalam Pacaran Mahasiswa Di kota Bandung. Tujuan penelitian adalah melihat pengaruh kecerdasan emosi

terhadap korban kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa di kota Bandung. Penelitian ini merupakan penelitian kausalitas dengan pendekatan kuantitatif yang melibatkan 75 orang laki-laki dan 264 orang perempuan sebagai responden. Lokasi penelitian di kota Bandung. Hasil penelitian adalah terdapat pengaruh kecerdasan emosi terhadap korban kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa di kota Bandung. Jenis kekerasan yang paling banyak diterima adalah kekerasan emosional dan verbal. Perbedaan penelitian Ariadne (2023) dengan penelitian ini adalah penelitian Ariadne (2023) melihat pengaruhnya kecerdasan emosional pada korban kekerasan dalam pacaran, melihat jenis kekerasan dalam pacaran yang paling banyak diterima dan Penelitian ini merupakan penelitian kausalitas dengan pendekatan kuantitatif. Sedangkan penelitian ini fokus hanya melihat gambaran kekerasan dalam pacaran yang terjadi di Unimal pada kalangan mahasiswa dan melihat berapa persen kekerasan dalam pacaran yang terjadi di Unimal.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian adalah : Bagaimana gambaran kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa Unimal?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa di Universitas Malikussaleh

1.5 Manfaat Penelitian

Ada dua jenis manfaat yang dapat diambil atau disimpulkan di dalam penelitian ini. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang psikologi kekerasan, psikologi klinis, dan psikologi sosial.
- b. Secara teoritis penelitian ini akan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya terkait kekerasan dalam pacaran.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa yang Berpacaran

Mahasiswa semakin menyadari akan gambaran seberapa berdampak hubungan dalam berpacaran dan dapat memperoleh bantuan-bantuan yang sesuai untuk mencegah kekerasan dalam berpacaran.

- b. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa semakin menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa dalam mempersiapkan masa depannya. Siswa semakin menyadari akan gambaran seberapa berisiknya hubungan dalam berpacaran sehingga dapat menghindari hubungan berpacaran.

- c. Bagi Orang Tua

Diharapkan kepada orang tua agar lebih mengontrol dan membimbing anaknya untuk tidak memperbolehkan berpacaran agar terhindar dari kekerasan dalam berpacaran dan fokus dengan pendidikan untuk masa depan, memberikan edukasi bahwa berpacaran dalam islam itu tidak diperbolehkan.